

**MERDEKA NAMUN TERTINDAS:
SEBUAH UPAYA PEMBACAAN POSKOLONIAL
DENGAN METODE DIALOG IMAJINATIF ANTARA
FOTO SOEHARTO “*PIYE KABARE, PENAK JAMANKU TO?*”
DAN TEKS KELUARAN 14:10-12; 16:1-3; 17:3**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Angela Debora M. Pontoring (01092260)

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2015**

**MERDEKA NAMUN TERTINDAS:
SEBUAH UPAYA PEMBACAAN POSKOLONIAL
DENGAN METODE DIALOG IMAJINATIF
ANTARA FOTO SOEHARTO “PIYE KABARE, PENAK JAMANKU TO?”
DAN TEKS KELUARAN 14:10-12; 16:1-3; 17:3**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

**OLEH:
ANGELA DEBORA M. PONTORORING
01092260**

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JUNI 2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MERDEKA NAMUN TERTINDAS:
SEBUAH UPAYA PEMBACAAN POSKOLONIAL
DENGAN METODE DIALOG IMAJINATIF
ANTARA FOTO SOEHARTO "PIYE KABARE, PENAK JAMANKU TO?"
DAN TEKS KELUARAN 14:10-12; 16:1-3; 17:3

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANGELA DEBORA M. PONTORORING

01092260

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Mei 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 10 Juni 2015

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi,

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan bagian dari proses panjang perkuliahan saya di Fakultas Teologia, Universitas Kristen Duta Wacana. Setiap mata kuliah, dosen, rekan mahasiswa, pegawai, buku dan pengalaman yang saya temui selama proses perkuliahan ini telah membentuk pribadi dan pemikiran saya sedemikian rupa, sehingga menjadi diri saya sekarang ini. Tulisan ini pun bisa menjadi cermin diri dan gambaran proses pemikiran saya, dan bahkan selama penulisan skripsi ini, saya terus belajar mengenali diri dan mengenali dunia.

Tulisan ini saya persembahkan untuk semua pihak yang telah terlibat dan menjadi teman dialog kehidupan saya selama ini, baik yang pernah saya temui secara langsung maupun mereka yang saya temui dalam buku-buku dan media yang lain. Khususnya untuk Mutiara Andalas, Anthony de Mello, Ajahn Bhram, Kwok Pui-Lan, Marriane Katoppo, Frantz Fanon, Paulo Coelho, Edwar Said, Homi K. Bhabha, Thwaites, Brevard S. Childs, Walter Brueggeman, Willy Marxsen, Karl Marx, Freud, Jung, Erasmus, Young, Derrida, Michael Foucault, Leela Gandhi, Albert Memmi, Baskara T. Wardhaya, Ayu Utami, Dee Lestari, Eichiro Oda, dan masih banyak lagi. Saya tidak akan menjadi saya, tanpa satu demi satu pemikiran yang ada di sekitar saya yang berdialog dengan saya. Karena keberadaan setiap kalianlah, tulisan ini bisa terwujud.

Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih saya untuk keluarga saya, Kel. Pontororing-Bastian. Untuk Papa, yang telah mendidik kami menjadi kritis dan berani. Untuk Mama, yang mengajarkan kami integritas dan kegigihan. Untuk Kak Titi dan Maikel, yang selalu menjadi teman bertukar-pikiran dan menawarkan kehangatan. Untuk Kak Megi dan Mas Iwan, yang selalu mengingatkanku bagaimana mensyukuri kehidupan dan menikmatinya. Untuk Einer Setiawan Pontororing, pahlawan kecil yang senantiasa membawa tawa dan kehangatan bagiku. Setiap kalian adalah bagian berharga dalam kehidupanku.

Saya juga ingin berterima kasih kepada dosen-dosen Fakultas Teologi UKDW. Untuk Pdt. Robert Setio yang telah membimbing proses penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan antusiasme. Untuk Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Wibowo dan istri, dosen wali saya yang telah menjadi orang tua bagi saya. Untuk Pdt. Em. M. W. Wyanto dan istri, yang telah memberikan teladan hidup dan kasih, yang melebihi batasan dinding kelas. Untuk Pdt. Hendri Wijayatsih, yang dengan sabar mendampingi saya di masa tergelap hidup saya. Untuk Pdt. Handi Hadiwitanto dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, mantan dosen wali saya yang membentuk saya di

awal perkuliahan. Dan setiap dosen yang dengan baik hati mau membagikan ilmu dan pengalamannya dengan kami, para mahasiswa yang masih terus belajar.

Saya hendak berterima kasih untuk setiap teman, rekan, sahabat yang saya temui di Yogyakarta. Untuk Meta Ose dan Teofilus, dua orang brilliant yang mengajarkanku menjalani dan menikmati kehidupan dengan menjadi diri sendiri. Untuk Pintoko Danang, Boydo, Daniel Bani, Agus, Sevi Nia, Devina, Maria Theofani, Stefi Rona dan Eko yang sedang menjalani proses masing-masing setelah lulus dari UKDW. Untuk Andreas M. P. Pasaka yang masih terus mencari, semoga kamu menemukan tempatmu dan terus menikmati menjadi dirimu. Untuk Antonius Andix, Ivan Gilang, Dhaniel Rinadi, Noven dan Irmania yang masih berjuang. Untuk teman kamarku Titis dan Karen yang sedang vikariat, serta Anti dan Elisa yang masih menulis. Untuk Karundeng Brothers (Neles dan Jerry) dengan keunikan masing-masing. Untuk Putu dan Vidia yang membawakanku tawa di saat-saat suram hidupku. Untuk banyak teman yang tidak bisa aku sebut satu per satu.

Juga terima kasih untuk tempat-tempat spesial yang telah menjadi *sanctuary* bagi saya di Yogyakarta ini. Untuk Lagani Coffee, yang menjadi tempat saya bergumul dengan skripsi. Untuk angkringan Mas Heri, yang mengajarkan saya kebahagiaan yang sederhana. Untuk kafe Satu yang tinggal sejarah, namun selalu menjadi tempat favorit saya. Untuk angkringan Mas Barna, yang menjadi tempat kami bertukar cerita dengan sederhana. Untuk Asrama UKDW yang mempertemukanku dengan orang-orang luar biasa.

Terima kasih untuk Justin, Roro, Momoy, Penceng, anjing-anjing kecil yang selalu mengajarkanku kesabaran, ketekunan dan sukacita.

Aku mensyukuri kehidupan dan berharap perjalananku akan terus berlanjut dalam pembelajaran. Semoga belajar bagiku tidak akan pernah sekedar dalam ruang kelas dan buku akademis. Semoga hidup bagiku tidak akan pernah sekedar bernafas dan kepentingan diri. Terakhir, aku ingin kembali ke akarku: “*Si tou timou tumou tou*”. Manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain.

Yogyakarta, 9 Juni 2015

Angela Debora M. Pontororing

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I: Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	11
I.3. Batasan Masalah	12
I.4. Tujuan Penulisan	13
I.5. Judul Skripsi	13
I.6. Metode Penelitian	13
I.7. Sistematika Penulisan	14
Bab II: Poskolonialitas dan Teori Poskolonial	16
II.1. Amnesia Poskolonial	16
II.2. Limbo Poskolonial	18
II.3. Residu Kolonial	18
II.4. Teori Poskolonial	23
II.5. Pendekatan Poskolonial Sebagai Perspektif Pembacaan	25
Bab III: Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto “ <i>Piye Kabar’e, Penak Jamanku Toh?</i> ” dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3	26
III.1. <i>A Consciousness of Conflict</i> : Limbo Poskolonial	26
III.2. <i>A Pause</i> : Amnesia Poskolonial	31
III.3. <i>Finding A New Image</i> : Residu Kolonial	34
III.4. <i>The Repatterning of Reality and Interpretation</i> : Membangun Ruang Ketiga	42
Bab IV: Gereja Paska Orde Baru.....	48
IV.1. Dampak Kolonialisme Barat Terhadap Gereja di Indonesia	48
IV.2. Gereja, Alkitab, dan Relasi Kuasa	49
IV.3. Gereja Paska Orde Baru: Menjadi Gereja yang Peka dan Bertanggung Jawab	53
Bab V: Kesimpulan dan Penutup	55
V.1. Hasil Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif	55
V.2. Kelebihan dan Kekurangan Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif	56

Daftar Pustaka	59
1. Buku-Buku	59
2. Artikel dan Jurnal	60
3. Sumber Internet	60

@UKDWN

ABSTRAK

Merdeka namun Tertindas:

Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif Antara

Foto Soeharto “*Piye Kabare, Penak Jamanku To?*”

dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3

Sekitar tahun 2013, foto Soeharto bertajuk “*Piye kabare, penak jamanku to?*” marak beredar di masyarakat baik dalam bentuk sticker, kaos dan juga di beredar di internet. Meskipun era Orde Baru bisa dianggap sebagai rezim yang diwarnai kekerasan dan penindasan, masyarakat tetap menunjukkan keinginan untuk mengembalikan sistem pemerintahan Orde Baru dibandingkan dengan krisis yang sedang dihadapi saat ini. Gejala yang sama terlihat dari narasi keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Pada saat-saat krisis, bangsa Israel beberapa kali menyerukan keinginan untuk kembali kepada perbudakan di Mesir. Penulis merasa gejala ini perlu untuk dianalisa lebih lanjut untuk membangun sebuah teologi kontekstual yang semakin peka pada isu-isu sosial politik yang aktual di masyarakat. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan perspektif kolonial untuk membaca kedua teks yang lahir dari dua konteks yang berbeda. Metode dialog imajinatif dipilih sebagai cara untuk mempertemukan ketiga hal ini dalam satu pembacaan yang analitis kritis.

Kata Kunci : Foto Soeharto, Keluaran, Poskolonialitas, Teori Poskolonial, Dialog Imajinatif, Orde Baru, Perbudakan, Kwok Pui-lan, Leela Gandhi, Frantz Fanon, Reformasi, Ruang Ketiga, Limbo Poskolonial, Residu Kolonial, Amnesia Poskolonial, Teologi Kontekstual.

Lain-lain :

viii + 61 hal; 2015

35 (1952-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Merdeka Namun Terdindas: Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto "Piye Kabar'e, Penak Jamanku To?" dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil kerja orang lain (plagiarism), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penyusun,



Angela Debora M. Pontoring

ABSTRAK

Merdeka namun Tertindas:

Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif Antara

Foto Soeharto “*Piye Kabare, Penak Jamanku To?*”

dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3

Sekitar tahun 2013, foto Soeharto bertajuk “*Piye kabare, penak jamanku to?*” marak beredar di masyarakat baik dalam bentuk sticker, kaos dan juga di beredar di internet. Meskipun era Orde Baru bisa dianggap sebagai rezim yang diwarnai kekerasan dan penindasan, masyarakat tetap menunjukkan keinginan untuk mengembalikan sistem pemerintahan Orde Baru dibandingkan dengan krisis yang sedang dihadapi saat ini. Gejala yang sama terlihat dari narasi keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Pada saat-saat krisis, bangsa Israel beberapa kali menyerukan keinginan untuk kembali kepada perbudakan di Mesir. Penulis merasa gejala ini perlu untuk dianalisa lebih lanjut untuk membangun sebuah teologi kontekstual yang semakin peka pada isu-isu sosial politik yang aktual di masyarakat. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan perspektif kolonial untuk membaca kedua teks yang lahir dari dua konteks yang berbeda. Metode dialog imajinatif dipilih sebagai cara untuk mempertemukan ketiga hal ini dalam satu pembacaan yang analitis kritis.

Kata Kunci : Foto Soeharto, Keluaran, Poskolonialitas, Teori Poskolonial, Dialog Imajinatif, Orde Baru, Perbudakan, Kwok Pui-lan, Leela Gandhi, Frantz Fanon, Reformasi, Ruang Ketiga, Limbo Poskolonial, Residu Kolonial, Amnesia Poskolonial, Teologi Kontekstual.

Lain-lain :

viii + 61 hal; 2015

35 (1952-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

21 Mei 1998 adalah momen bersejarah bagi Indonesia. Setelah krisis moneter 1997, berbagai aksi demonstrasi mahasiswa di berbagai tempat di Indonesia yang berpuncak pada pendudukan gedung DPR RI oleh mahasiswa, serta tuntutan dan desakan dari berbagai pihak, presiden kedua Republik Indonesia, Jendral Soeharto akhirnya mengundurkan diri sebagai presiden setelah 31 tahun menjabat¹. Bersamaan dengan itu, ditutuplah tajuk Orde Baru dan bangsa Indonesia mengklaim diri memasuki era Reformasi.

Pada saat itu, banyak rakyat Indonesia yang bersorak bahagia di depan TV mereka, merayakan berakhirnya masa Orde Baru dan menaruh harapan kepada era Reformasi. Euforia masyarakat begitu tinggi, beberapa berseru “Indonesia merdeka! Kita merdeka! Orde Baru telah runtuh” seolah momen tersebut bisa disandingkan dengan pidato proklamasi Soekarno, yang menandakan lepasnya bangsa Indonesia dari penindasan penjajah.

Seruan yang demikian tidaklah mengherankan. Meskipun pemerintahan Orde Baru berisikan orang-orang Indonesia, termasuk Soeharto sendiri, namun apa yang berlangsung selama lebih dari tiga puluh tahun rezim ini, tidaklah jauh berbeda dengan pengalaman bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Pada masa Orde Baru, masyarakat Indonesia tidak hanya ditindas melalui ancaman kekerasan fisik, namun juga ekonomi, politik dan terbungkam secara kultural. Pemerintah menguasai media masa melalui lembaga sensor dan Departemen Penerangan, sehingga berhasil membungkam suara-suara yang tidak sejalan dengan ideologi Orde Baru. Selama, bertahun-tahun, Soeharto mengendalikan dunia politik dengan memanfaatkan Golkar (Golongan Karya) sebagai kendaraan politiknya dan selalu menjadi calon tunggal dalam pemilihan presiden.

Pemerintahan Orde Baru diwarnai rangkaian kekerasan. Dimulai dari pembantaian PKI 1965 yang sampai saat ini masih kontroversial, kekerasan yang dilakukan pihak negara terus berlanjut tanpa ada tindakan hukum yang nyata. Sampai tahun 1984, LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jakarta mencatat setidaknya ada 5000 orang yang telah menjadi korban “pembunuhan misterius”

¹ Hery H. Winarno. *Momen-momen Kritis di Balik Lengsernya Soeharto*, 2013, dalam <http://m.merdeka.com/peristiwa/momen-momen-kritis-di-balik-lengsernya-soeharto.html> diakses tanggal 18 Oktober 2014

yang dilakukan setelah pemilu 1982². Meskipun bersifat “misterius”, semua orang tahu bahwa pelakunya adalah aparat resmi negara dan di dalam buku semi-otobiografi yang terbit 1989, Soeharto bahkan mengakui bahwa dialah yang menjadi inisiator pembunuhan tersebut.³ Belum lagi kasus pembunuhan terhadap buruh Marsinah, yang protes untuk kenaikan gaji buruh dan pembunuhan 37 pengunjuk rasa terhadap PT. Freeport oleh tentara RI di tahun 1994-1995 menunjukkan kebijakan Soeharto yang pro-modal dan bukan pro-rakyat⁴.

Selain itu, Aditjondro menyebut pemerintahan Soeharto sebagai pemerintahan yang bersifat kleptokrasi, yaitu rezim yang tujuan utamanya adalah merampok kekayaan negara yang dipimpinya.⁵ Di bidang ekonomi ada banyak kebijakan yang merugikan rakyat seperti pemberian kuasa monopoli cengkeh kepada Liem Sioe Liong dan Probosutejo (adik tiri Soeharto), kemudian kepada anaknya, Tommy Soeharto.⁶ Aditjondro mencatat bahwa selama 32 tahun menjadi presiden, kekayaan Soeharto dan keluarganya meningkat mencapai US\$ 15-35 Miliar⁷. Sementara itu, ketika pemerintah sibuk memperkaya diri, pada bulan Juli 1997 Thailand mengalami krisis ekonomi yang menjalar ke negara-negara sekitar, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi memukul Indonesia dengan hebat dan menunjukkan kerapuhan “sukses” pembangunan yang dilakukan Soeharto selama lebih dari 30 tahun pemerintahannya. Akhirnya rakyat Indonesia mulai mempertanyakan kepemimpinan Orde Baru, yang berpuncak pada mundurnya Soeharto dari posisi presiden RI pada 21 Mei 1998.

Bersama keruntuhannya, era ini membawa Indonesia ke dalam kondisi krisis ekonomi, hutang negara yang mencapai triliunan rupiah, korupsi yang merajalela dan gejolak konflik antar agama dan ras. Hak Asasi Manusia (HAM) dipertanyakan keberadaannya di bumi Indonesia. Negara ini langsung diperhadapkan dengan krisis multi dimensi yang menjadi akibat dari ketidaksiapan sistem Orde Baru untuk menghadapi krisis ekonomi dan mencuatnya berbagai isu kekerasan yang selama tiga puluh tahun dibungkam oleh pemerintah.

Meski demikian, krisis ini tidak meredam kebahagiaan masyarakat dalam menyambut kejatuhan rezim Orde Baru. Sularto mencatat adanya *euforia* yang hadir bersama runtuhnya Orde Baru, yang mengambil wujud dalam upaya perubahan total.

² Baskara T. Wardaya “Menengok Kembali Pemerintahan Soeharto dan Orde Baru Secara Kritis” dalam *Soeharto Sehat*. Ed. Asvi Warman Adam, dkk. (Yogyakarta: Galang Press, 2006) h.33

³ Asvi Warman Adam, dkk. ed. *Soeharto Sehat*, h.34

⁴ Asvi Warman Adam, dkk. ed. *Soeharto Sehat*, h.40

⁵ George Junus Aditjondro “Membongkar Kleptokrasi Warisan Soeharto: Mungkinkah?” dalam *Soeharto Sehat*. Ed. Asvi Warman Adam, dkk., h.177

⁶ Asvi Warman Adam, dkk. ed. *Soeharto Sehat*, h.39

⁷ Asvi Warman Adam, dkk. ed. *Soeharto Sehat*, h.166

Luapan kegembiraan, *euforia*, dalam kehidupan politik diantaranya diwarnai hadirnya puluhan partai politik baru. *Euforia* dalam upaya menghapus kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) di antaranya ditandai dengan terus mensesar berbagai usaha kerja yang muncul pada era Orde Baru dan ditengarai berbau KKN.⁸

Tidak hanya itu, berbagai tindakan lainnya dilakukan untuk melakukan perbaikan di bumi Indonesia dan membersihkan Indonesia dari “sisa-sisa Orde Baru”. Dwifungsi TNI dan Polri dicabut. Program P4 dihentikan. Film G30S/PKI (Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia) tidak lagi diwajibkan setiap tahunnya. Para pejabat yang dikenal sebagai antek-antek Soeharto dipaksa turun dari posisinya. Pada tahun 2004, untuk pertama kalinya Indonesia bisa melakukan pemilihan presiden secara langsung. Pers akhirnya bisa bersuara dengan lebih bebas. Bangsa kita menerapkan sistem otonomi daerah sebagai langkah desentralisasi dan pemerataan ekonomi. Indonesia seperti sedang berupaya menempatkan Orde Baru, baik orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan maupun sistemnya, sebagai sekedar masa lalu yang tidak akan dan tidak mau diulang kembali.

Pada tahun 2013, lima belas tahun setelah era Reformasi dimulai, Indonesia sudah mengalami empat kali pergantian presiden. Namun perubahan yang terjadi sepertinya belum memenuhi harapan masyarakat. Sampai saat itu, perekonomian di Indonesia masih tidak stabil. Ditambah lagi, kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tanggal 22 Juni 2013 melambungkan harga kebutuhan lainnya dan mengguncang perekonomian rakyat. Masyarakat bahkan semakin kehilangan kepercayaan kepada badan hukum dan pemerintah, dikarenakan berbagai kasus korupsi dan penyimpangan hukum yang terjadi. Indonesia masih terombang-ambing dalam berbagai krisis, termasuk krisis kepemimpinan. Sepertinya belum ada sosok pemimpin yang mampu membawa Indonesia keluar dari krisis yang berkepanjangan.

Dalam kondisi yang demikian, muncul sebuah fenomena yang cukup menarik perhatian masyarakat. Entah dari mana, mulai bermunculan sticker-sticker, spanduk dan bahkan foto-foto yang beredar di Internet yang memajang foto mantan presiden Soeharto sedang tersenyum dan bertanya dalam bahasa jawa *ngoko*, “*piye kabare le, penak jamanku toh?*” (bagaimana kabarnya nak, lebih enak jamanku kan?).

⁸ St. Sularto. “Pengantar dari Penyunting” dalam *Visi dan Agenda Reformasi: Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Ed. St. Sularto (Yogyakarta: Kanisius, 1999) h.6



Gambar 1. Sticker Foto Soeharto di kendaraan umum masuk dalam berita Tribunnews.com⁹

Yang menarik, foto-foto ini tidak hanya beredar secara lepas di masyarakat. Beberapa pihak bahkan memanfaatkannya untuk tujuan politis. Beberapa partai politik menggunakan foto Soeharto ini dalam baliho-baliho kampanye mereka.



Gambar 2. Baliho Kampanye Partai Hanura¹⁰

⁹ Adhy Kelana. *Stiker Mantan Presiden Soeharto Nempel di Angkot 2013*, dalam <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/669201/stiker-mantan-presiden-soeharto-nempel-di-angkot#img> diakses tanggal 17 Oktober 2014

¹⁰ Roffiudin "Partai Hanura Cabang Pati, Jawa Tengah, memasang baliho bergambar foto Ketua Umum Partai Hanura Wiranto dan Harry Tanoe Soedibyo, berdampingan dengan foto bekas Presiden RI, Soeharto yang tersenyum sambil melambaikan tangan." dalam artikel oleh Anang Zakaria. *Seniman: Soeharto Piye Kabare Hasil Desain Serious*, 2014, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/01/28/078548962/Seniman-Soeharto-Piye-Kabare-Hasil-Desain-Serius> diakses tanggal 17 Oktober 2014



Gambar 3. Baliho Kampanye Calon Legislatif dari Partai Golkar¹¹

Meski demikian, bukan berarti foto-foto ini sekedar sarana yang digulirkan oleh kalangan elit politik untuk kepentingan kampanye. Di kalangan masyarakat umum, khususnya di pulau Jawa, foto-foto ini cukup populer ditempelkan di angkutan umum, truk, becak beredar di situs-situs sosial media, dan bahkan dijual dalam bentuk kaos. Di bawah ini, penulis menyertakan foto gambar Soeharto di belakang sebuah truk. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan tangan seseorang yang menjawab pertanyaan Soeharto dengan semacam persetujuan dalam bahasa Jawa “*Ho’oh kayo ne*” yang berarti “Iya, sepertinya”.



Gambar 4. Foto Soeharto di truk, ditanggapi dengan persetujuan¹²

¹¹ Kristiadi. *Pasang Baliho Bergambar Soeharto Mesem, Ini alasan ‘Ideologis’ Caleg Golkar*, 2013, dalam <http://news.detik.com/read/2013/05/21/155421/2251992/10/pasang-baliho-bergambar-soeharto-mesem-ini-alasan-ideologis-caleg-golkar?nd771104bcj> diakses tanggal 17 Oktober 2014

Meski belum bisa ditemukan asal usul tersebarnya foto dan tulisan ini, namun bisa dilihat bahwa fenomena ini cukup ramai ditanggapi oleh masyarakat. Pada tanggal 25 November 2013, Andreas Nugroho, seorang wartawan BBC di Jakarta menulis berita tentang fenomena ini di situs bbc.co.uk.¹³ Secara khusus, Nugroho meliput ramainya penjualan kaos bergambar Soeharto dengan tulisan “*piye kabar’e le? Penak jamanku to?*” di daerah Malioboro, Yogyakarta. Menurut pengakuan para penjual, mereka menjual kaos ini bukan karena alasan politik, tetapi karena tingginya minat pembeli. Dalam sehari, kaos ini bisa terjual sampai 20 buah, menurut salah seorang penjual.¹⁴

Berbarengan dengan fenomena ini, pada tanggal 8 Juni 2013, didirikan juga Museum Memorial Jenderal Besar (Purn.) H. M. Soeharto di Kemusuk, Bantul, Yogyakarta oleh Probosutedjo, adik dari Alm. Soeharto. Nugroho datang dan mewawancarai beberapa pengunjung museum. Ada yang datang membawa anak-anaknya, supaya mereka bisa membedakan zaman Soeharto dengan era reformasi, karena menurutnya zaman Soeharto lebih nyaman karena tidak banyak kerusuhan¹⁵. Museum yang dalam 5 bulan pertama pembukaannya mengklaim sudah dikunjungi lebih dari 93.000 pengunjung ini, juga menjadi tujuan para pelajar yang sedang mempelajari sejarah Indonesia, untuk belajar tentang mantan presiden ke-2 Republik Indonesia¹⁶.

Di dalam museum ini akan ditemukan beberapa diorama yang menggambarkan jasa-jasa Soeharto seperti perannya pada peristiwa tiga puluh September, Operasi Trikora di Irian Jaya hingga keberhasilan di masa pembangunan lima tahunan. Namun anda tidak akan menemukan catatan kritis seputar Soeharto saat dia masih berkuasa. Bagaimana dia memperlakukan orang-orang yang dituduh sebagai antek komunis atau penjelasan seputar kasus penculikan sejumlah aktivis menjelang Soeharto lengser. Cerita seputar penghentian penyelidikan terkait sejumlah kasus yang dituduhkan kepada Soeharto juga tidak akan ditemui di tempat ini¹⁷.

Pendirian Museum ini diakui memiliki tujuan untuk mengembalikan citra diri Alm. Soeharto. Selain itu, Probosutejo juga mengaitkannya dengan tujuan yang lebih umum, sebagaimana dikutip oleh Nugroho, “Tapi memang tujuannya untuk mencapai tujuan yang sebenarnya yaitu

¹² Nini.ng *Piye Kabare...? Isih penak jamanku to...??*, 2013, dalam <http://niningwell.blogspot.com/2013/05/piye-kabare-isih-penak-jamanku-to.html> diakses tanggal 17 Oktober 2014

¹³ Andreas Nugroho. *Mengapa ‘merindukan’ sosok Suharto?*, 2013 dalam http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2013/11/131125_lapsus_suharto_baju_dan_museum diakses tanggal 20 Oktober 2014

¹⁴ Andreas Nugroho. *Mengapa ‘merindukan’*.

¹⁵ Demikian hasil wawancara dengan Sri Murti asal Tempel, Kab. Sleman, Yogyakarta seperti dikutip oleh Andreas Nugroho. *Mengapa ‘merindukan’*.

¹⁶ Andreas Nugroho. *Mengapa ‘merindukan’*.

¹⁷ Ibid.,

supaya bisa membangun dan tidak diganggu terus nanti pembangunannya rusak. Seperti kita lihat sekarang demonstrasi dimana-mana jadi karena demontarsi tidak menentu pembangunan tidak jalan.”¹⁸

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa maraknya foto Soeharto yang beredar, bukan sekedar fenomena ringan. Fenomena ini dikaitkan dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang tidak stabil dan bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan politik menjelang Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden pada tahun 2014. Meskipun sekarang ini popularitas dari foto Soeharto sudah tidak seramai di tahun 2013, penulis meyakini bahwa kehadiran foto tersebut telah menggelitik bangsa ini dan memunculkan berbagai dampak di bumi Indonesia. Setidak-tidaknya, foto ini mengajak masyarakat Indonesia berpikir ulang tentang era Reformasi dan juga Orde Baru yang telah kita tinggalkan di tahun 1998.

Sebagai seorang mahasiswa teologi, penulis tentu berusaha melihat fenomena ini dari sudut pandang teologis. Bagaimana pun, perubahan sosial adalah salah satu bagian dari apa yang disebut oleh Stephen S. Bevans, *experience of the present* sebagai salah satu lokus berteologi yang perlu diperhatikan dalam membangun teologi yang kontekstual¹⁹. Bagaimana seharusnya penulis, sebagai seorang Kristen Indonesia memaknai fenomena ini dalam kaitannya dengan iman percaya penulis? Bagaimana penulis sebagai seorang teolog, bisa melakukan telaah teologis yang kontekstual dan bertanggung jawab mengenai fenomena ini?

Di tengah kegelisahan, penulis berjumpa dengan buku-buku dari Kwok Pui-Lan²⁰ dan Mutiara Andalas.²¹ Dari dua negara yang berbeda, mereka mencoba menggumuli fenomena-fenomena politik di daerah lokal mereka berhadapan dengan iman Kristen. Pui-Lan dan Andalas sama-sama menunjukkan pentingnya upaya berteologi dengan tema-tema atau fenomena politik yang terjadi di sekitar kita, karena justru dengan jalan seperti itulah seorang teolog semakin mampu menyuarakan suara kenabiannya dan perannya sebagai membangun umat yang mampu berteologi secara kritis kontekstual.

Di dalam bukunya, Andalas membangun sebuah hermeneutika korban, yaitu upaya keberpihakan dengan melakukan proses pemaknaan terhadap pengalaman penindasan dan kekerasan dengan

¹⁸ Probosutejo dikutip oleh Andreas Nugroho. *Mengapa 'merindukan'*

¹⁹ Bevans menjelaskan hal ini dalam sebuah bagan, di mana *experience of the past* (teks Alkitab dan tradisi gereja) dipertemukan dengan konteks atau *experience of the present*, di dalamnya termasuk pengalaman komunal/pribadi, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. lih. Stephen S. Bevans. *Models of Contextual Theology: Revised and Expanded Version*. (New York: Orbis Books, 2002) h.7

²⁰ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. (New York: Orbis Books, 1983)

²¹ Mutiara Andalas. *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*. (Jakarta: Libri, 2008)

berangkat dari sudut pandang korban²². Di dalam proses hermeneutika ini, Andalus menggunakan metode yang ia sebut “dialog imajiner²³” ketika ia mempertemukan pengalaman para korban kerusuhan Mei 1998, di beberapa daerah di Indonesia yang sedang melawan pelupaan dengan para korban dan pejuang melawan politik amnesia, dari negara-negara lain. Melalui dialog imajiner ini, pembaca bisa melihat dengan lebih dekat dan nyata perjuangan humanitas yang berlangsung di sepanjang sejarah manusia di berbagai tempat. Pengalaman komunitas dan personal yang tadinya terpisah-pisah, menjadi suara yang semakin kuat dalam melawan pelupaan sosial atas penderitaan dan perjuangan mereka.

Di sisi lain, Pui-Lan menguraikan sebuah proses hermeneutik yang ia temukan dari cara para teolog Asia, termasuk dirinya sendiri, menafsirkan Alkitab. Proses hermeneutik ini ia sebut “dialog imajinatif²⁴”. Melalui metode ini, seorang Asia yang hidup di lingkungan yang kaya dengan berbagai tradisi agama dan budaya mampu mendialogkan tradisinya sendiri dengan tradisi Alkitab yang sudah sangat dipengaruhi teologi barat. Sebagaimana Bevans, Pui-Lan juga setuju bahwa perubahan sosial atau, yang dalam tulisannya disebut biografi sosial,²⁵ juga merupakan bagian dari tradisi yang dimaksudkan.

Pada bagian prolog, Pui-Lan memberikan contoh penafsirannya dengan mempertemukan pengalaman para mahasiswa korban kejadian Tiananmen Square di Beijing, 5 Juni 1989 dan para ibu mereka dengan narasi penyaliban Yesus dan para perempuan di sekitarnya.²⁶ Melalui pertemuan keduanya, Pui-Lan berhasil mengantar penulis, sebagai pembaca untuk lebih memahami dan memaknai penderitaan dan perjuangan para mahasiswa dan Yesus, serta bagaimana duka ibu-ibu para mahasiswa dan para perempuan di sekitar Yesus melihat kematian mereka. Dengan pertemuan ini, penulis lebih bisa menghayati keberpihakan Allah kepada yang menderita dan bagaimana penulis juga seharusnya berpihak pada mereka.

Dalam bukunya yang kemudian, Kwok Pui-Lan melihat kembali usulannya tentang metode dialog imajinatif dan menambahkan bahwa orang Kristen di Asia tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa kebanyakan kebudayaan lokal Asia yang ingin didialogkan dengan iman Kristen sudah sangat dipengaruhi oleh kolonialisme, oleh karena itu poskolonialisme sebagai

²² P. Mutiara Andalus. *Kesucian Politik.*, h.14

²³ P. Mutiara Andalus. *Kesucian Politik.*, h.16

²⁴ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible.*, h.12

²⁵ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible.*, h.13

²⁶ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible.*, h.ix-xvi

sebuah cara pandang juga diperlukan dalam melakukan dialog imajinatif²⁷. Selama berabad-abad, Asia secara umum telah menjadi subjek dari diskursus kolonial yang dikembangkan oleh para penjajah dari Barat. Yang dimaksud dengan diskursus kolonial adalah sebuah sistem, dimana penjajah (grup dominan) membentuk kebenaran dengan membangun pengetahuan, ilmu dan nilai-nilai tertentu kepada yang terjajah. Sistem ini mengandung rangkaian tanda dan praksis yang kompleks, yang mengatur eksistensi sosial dan reproduksi sosial di dalam relasi kolonial²⁸. Tentu saja, setelah berabad-abad dipengaruhi pengetahuan, nilai-nilai dan bahkan definisi kebenarannya, Asia tidak bisa begitu saja mengatakan ia bisa kembali kepada tatanan nilai dan kebenaran yang ada sebelum invasi dari Barat. Pui-Lan menyayangkan masih kurangnya diskursus teologi yang melibatkan mode-mode interaksi kultural yang selama ini menjadi pembahasan dalam poskolonialisme seperti parodi, mimikri, hibriditas, sinkretisme, inskripsi ganda, *contact zone*, penerjemahan dan transkulturasi²⁹.

Menarik untuk dicatat bahwa Andalas dan Pui-Lan menggunakan istilah yang mirip dalam proses heremeneutika mereka, meskipun mereka sepertinya tidak saling merujuk di dalam tulisan mereka³⁰. Penggunaan dan metodenya sedikit berbeda, namun prinsip dasar dari proses hermeneutik mereka bisa dikatakan sama. Selain itu, kita juga bisa menemukan manfaat yang besar dari kedua proses hermeneutik ini terhadap proses pembacaan kita atas kisah-kisah yang sedang didialogkan.

Belajar dari kedua teolog dan Pui-Lan secara khusus, penulis ingin melakukan sebuah proses dialog imajinatif atara fenomena foto Soeharto ini dengan beberapa bagian teks dari kitab Keluaran, yaitu:

¹⁰ Ketika Firaun telah dekat, orang Israel menoleh, maka tampaklah orang Mesir bergerak menyusul mereka. Lalu sangat ketakutanlah orang Israel dan mereka berseru-seru kepada TUHAN, ¹¹ dan mereka berkata kepada Musa: "Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kau perbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari Mesir? ¹² Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari pada mati di padang gurun ini."³¹

²⁷ Kwok Pui-Lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005) h.41

²⁸ "Colonial Discourse" dalam Bill Ashcroft, dkk. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. (London dan New York: Routledge, 1998) h. 42

²⁹ Stuart Hall. "When Was the 'Post-colonial'? Thinking at the Limit" dalam *The Post-colonial Question: Common Skies, Divided Horizons* ed. Iain Chambers dan Lidia Curti, (London: Routledge, 1996) h.251 seperti dikutip oleh Pui-Lan. *Postcolonial.*, h.41

³⁰ Penulis tidak menemukan nama Andalas dirujuk oleh Pui-Lan dalam bukunya dan begitu juga sebaliknya.

³¹ Kel 14:10-12 ITB

¹ Setelah mereka berangkat dari Elim, tibalah segenap jemaah Israel di padang gurun Sin, yang terletak di antara Elim dan gunung Sinai, pada hari yang kelima belas bulan yang kedua, sejak mereka keluar dari tanah Mesir. ² Di padang gurun itu bersungut-sungutlah segenap jemaah Israel kepada Musa dan Harun; ³ dan berkata kepada mereka: "Ah, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan TUHAN ketika kami duduk menghadapi kuali berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan."³²

³ Hauslah bangsa itu akan air di sana; bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: "Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?"³³

Dalam teks-teks di atas, umat Israel secara eksplisit membandingkan kondisi krisis yang mereka alami di padang gurun dengan apa yang terjadi di Mesir. Dalam Kel 14:12, mereka bahkan secara terbuka menyatakan kesediaan mereka untuk bekerja kepada orang Mesir daripada harus menghadapi resiko kematian di padang gurun. Tiga kali bangsa Israel, menuduh bahwa Musa membawa mereka keluar dari Mesir untuk membunuh mereka di padang gurun.

Alasan penulis memilih teks-teks di atas untuk didialogkan dengan fenomena foto Soeharto adalah karena penulis menemukan adanya kemiripan pola dari keduanya.

1. Kedua teks ini muncul dari dua bangsa yang sebelumnya mengalami ketertindasan.
2. Keduanya berbicara tentang masa sebelumnya yang sarat penindasan, namun dipandang dengan penuh kerinduan.
3. Kerinduan ini muncul ketika kedua bangsa menghadapi krisis.

Berdasarkan kemiripan pola yang terlihat, penulis melihat celah untuk mempertemukan kedua fenomena ini, untuk menggali makna yang lebih mendalam. Menurut penulis, dengan metode dialog imajinatif, kedua fenomena ini bisa saling memperkaya. Sebagai seorang Kristen Indonesia, kita bisa memaknai dan menyikapi kondisi politik Indonesia dengan diperkaya oleh narasi iman Kristen. Sebaliknya, melalui pemahaman yang mendalam tentang situasi di sekitar kita, bisa dibangun sebuah konstruksi iman yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab.

Untuk kedua teks ini, penulis ingin menggunakan pendekatan poskolonial. Seperti yang penulis tuliskan di atas, teks ini lahir dari dua bangsa yang sebelumnya menghadapi ketertindasan. Mereka sudah lepas dari kondisi tersebut, tetapi melalui teks-teks yang ada, bisa kita lihat bahwa Indonesia dan Israel belum benar-benar selesai dengan pengalaman mereka baik selama Orde Baru, maupun dengan perbudakan di Mesir. Melihat hal ini, penulis merasa pendekatan

³² Kel 16:1-3 ITB

³³ Kel 17:3 ITB

poskolonial bisa menolong penulis untuk menggali lebih dalam pergumulan yang melatarbelakangi kelahiran teks-teks yang ada.

Memang, jika kita kembali kepada pengertian kolonialisme³⁴, teks-teks ini sepertinya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan apa yang menjadi pusat perhatian poskolonialisme. Meski demikian, perlu kita sadari bahwa diskursus poskolonial sudah berkembang ke titik dimana penggunaannya tidak lagi terbatas pada pembahasan tema-tema kolonialisme Eropa paska-pencerahan. Sugirtharajah mencatat perkembangan ini dalam bukunya *Exploring Postcolonial Biblical Criticism*.

Meanwhile, postcolonialism has embraced a wide variety of disciplinary field which have not usually been open to postcolonial inquiry. It has now expanded to include all forms of oppression and subjugation ranging from disability studies to queer studies... which at first glance might not have been seen as having any postcolonial interest.³⁵

When it emerged, its perspectives were seen as “the colonial testimony of Third World countries and the discourses of ‘minorities’ within the geopolitical divisions of East and West, North and South”, but now it is not confined exclusively to that group. Its approaches, positions, and traits are extended to any group who face discriminatory practices.³⁶

Melalui kutipan di atas, kita melihat bagaimana bidang ilmu yang tadinya berfokus pada relasi negara dunia ketiga dengan penjajahnya, yaitu negara-negara di Eropa, telah melebarkan sayapnya. Sekarang ini, poskolonialisme bisa digunakan untuk menganalisa berbagai bentuk penindasan dan marginalisasi.

I.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan utama yang ingin dibahas dalam skripsi ini ialah:

Bagaimana pendekatan poskolonial, khususnya dengan metode dialog imajinatif yang ditawarkan Kwok Pui-Lan, bisa membantu penulis dan pembaca, memahami konteks kedua teks dengan lebih mendalam dan mengantar kita pada penafsiran teks yang lebih peka terhadap kondisi paska-penindasan?

³⁴ Terma kolonialisme secara khusus digunakan untuk mendefinisikan bentuk spesifik dari eksploitasi kebudayaan yang dikembangkan bersamaan dengan ekspansi Eropa selama 400 tahun terakhir. Ekspansi kolonial Eropa paska-pencerahan bersamaan dengan perkembangan sistem perekonomian kapitalis modern, sehingga pandangan bahwa koloni didirikan terutama untuk mensuplai bahan mentah bagi perkembangan ekonomi penjajah semakin dikuatkan dan diinstitutionalisasi. Hal ini juga berarti bahwa relasi antara penjajah dan terjajah terkungkung dalam hierarki perbedaan yang kaku dan resisten terhadap pertukaran yang adil dan setara, baik di bidang ekonomi, budaya dan sosial. penjelasan lebih lanjut tentang kolonialisme, Iih. “Colonialism” dalam Bill Ashcroft, dkk. *Key Concepts*, h.45-51

³⁵ R. S. Sugirtharajah. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. (Chichester: Wiley-Blackwell, 2012) h.19

³⁶ R. S. Sugirtharajah. *Exploring Postcolonial*, h.21

I.3. Batasan Masalah

Untuk kepentingan skripsi ini, penulis merasa perlu melakukan pembatasan masalah. Penggunaan metode dialog imajinatif dengan perspektif poskolonial menuntut kita untuk menjadi peka terhadap isu-isu ketimpangan kultural, rasial, gender maupun politik. Dalam foto Soeharto, bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa *ngoko* yang biasa digunakan oleh masyarakat jawa kelas bawah. Tentu saja kelompok masyarakat ini tidak bisa dikatakan mewakili keseluruhan bangsa Indonesia yang sangat beragam. Meski demikian, pembacaan kali ini tidak akan memfokuskan diri pada permasalahan pemilihan bahasa, melainkan pada titik pertemuan antara bahasa yang digunakan, negosiasi makna yang terjadi melalui teks-teks tersebut, dan latar belakang kultural politik dalam narasi teks-teks yang ada. Penulis menyadari bahwa setiap pembacaan dengan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan “suara” yang berbeda dan menghargai perbedaan “suara-suara” yang ada.

Mengenai teks Keluaran, penulis tidak bermaksud untuk menggali kebenaran historis dari narasi Keluaran. Meskipun teks Keluaran akan didialogkan dengan foto Soeharto yang merupakan kejadian historis di Indonesia, fokus penulis bukanlah membandingkan kedua teks berdasarkan historisitasnya. Musa W. Dube mencatat sulitnya menemukan sumber di luar Alkitab yang bisa membuktikan kebenaran kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir.³⁷ Meski demikian, penulis memilih untuk menelaah teks Keluaran sebagai sebuah teks naratif yang memiliki fungsi sosial bagi pembacanya, terkait tema perbudakan dan penindasan. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Dube yang mengatakan: “in postcolonial studies myths of power that are not identical to historical facts, but whose rhetorical function is to empower its subjects to colonize or overcome colonialism, are common.”³⁸

Skripsi ini akan berfokus kepada:

1. Proses hegemoni kultural yang terjadi selama dan setelah Orde Baru maupun perbudakan di Mesir yang mempengaruhi munculnya fenomena Foto Soeharto dan seruan untuk kembali ke Mesir.
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial dengan menggunakan metode dialog imajinatif, menurut Kwok Pui-Lan.

³⁷ Musa W. Dube. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. (St. Louis: Chalice Press, 2000) h.58

³⁸ Ibid.,

I.4. Tujuan Penulisan

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah untuk membangun sebuah proses penafsiran yang lebih peka terhadap kondisi paska-penindasan dan dampak yang mengikutinya.

I.5. Judul Skripsi

Adapun judul skripsi yang diajukan penulis adalah:

Merdeka namun Tertindas:

Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif Antara

Foto Soeharto “*Piye Kabar’e, Penak Jamanku To?*”

dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3

I.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah “dialog imajinatif” berdasarkan Kwok Pui-Lan. Melalui metode ini, Kwok Pui-Lan menggabungkan proses imajinasi dengan dialektika antara tradisi Alkitab dan konteks Asia. Kwok Pui-Lan mengutip tahapan dalam proses imajinasi dari Sharon Parks:

- *A consciousness of conflict (something not fitting)*
- *A pause*
- *The finding of a new image*
- *The repatterning of reality and interpretation*³⁹

Di dalam metode dialog imajinatif ini, tahapan-tahapan proses imajinasi yang ada dilakukan sambil terus mempertemukan kedua tradisi dalam dialektika. Pui-Lan mengatakan bahwa sebagai seorang Asia, kita perlu melibatkan dialektika dalam proses imajinasi. Di satu sisi kita harus mengimajinasikan bagaimana tradisi Alkitab, yang dibentuk di waktu dan tempat yang berbeda, bisa menjawab permasalahan kita sekarang ini. Di sisi lain, kita harus mengimajinasikan ulang dunia Alkitab berdasarkan kondisi masa kini, sehingga bisa membuka cakrawala baru yang selama ini tersembunyi bagi kita.⁴⁰

Menurut Pui-Lan, metode dialog imajinatif harus mengadopsi cara kerja multi-axial dalam melakukan analisa. Yang dimaksud dengan cara kerja multi-axial adalah metode yang mengintegrasikan dan mempertimbangkan isu-isu gender, ras, kelas dan perbedaan kultural

³⁹ Sharon Parks. *The Critical Years: The Young Adult Search for a Faith to Live By*. (San Fransisco: Harper and Row, 1986) seperti dikutip oleh Pui-Lan. *Discovering*., h.13

⁴⁰ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible*., h.13

dalam melakukan analisa.⁴¹ Lebih lanjut dalam buku yang sama, Pui-Lan mengusung pembacaan poskolonial sebagai perspektif multi-dimensional yang mempertemukan isu rasial, seksisme, dan imperialisme agama dan budaya dalam sejarah penafsiran teks.⁴² Penulis sependapat dengan penjelasan Pui-Lan, bahwa jika kita menggunakan metode dialog imajinatif dengan cara kerja multi-axial, kita perlu mengadopsi persepektif yang multi dimensional seperti poskolonialisme.

Pembacaan yang demikian ini, menekankan pluralitas makna dan kesadaran bahwa teks bukanlah sesuatu yang mengambang tanpa relasi dengan konteks di sekitarnya. Pembacaan dengan model dialogis memungkinkan kita bergumul dengan narasi-narasi yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, menelaah versi-versi yang berbeda dari setiap kisah, dan memunculkan narasi-narasi alternatif.⁴³ Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode dialog imajinatif untuk mempertemukan dua teks yang berbicara mengenai tema-tema yang memiliki kemiripan, namun berangkat dari konteks kehidupan masing-masing komunitas yang menghidupinya.

Untuk membantu proses pembacaan, penulis akan menggunakan teks Alkitab berbahasa ibrani versi WTT (*Leningrad Hebrew Old Testament*) dan menggunakan terjemahan pribadi untuk versi bahasa Indonesia.

I.7. Sistematika Penulisan

Demikian sistematika penulisan skripsi ini:

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Bab II: Poskolonialitas dan Teori Poskolonial

Bagian ini berisikan penjelasan tentang teori poskolonial yang dipakai menjadi sudut pandang dalam pembacaan *dialogical imagination* antara foto Soeharto dan teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3

Bab III: Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto “Piye Kabar’e, Penak Jamanku Toh?” dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3

Dalam Bab ini akan dilakukan proses penafsiran kedua subjek penelitian dengan menggunakan metode dialog imajinatif dan teori poskolonial sebagai sudut pandangnya.

⁴¹ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible.*, h.39

⁴² Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible.*, h.79

⁴³ Kwok Pui-Lan. *Discovering the Bible.*, h.38

Bab IV: Gereja Paska Orde Baru

Bab ini berisi refleksi penulis terhadap posisi gereja di Indonesia paska Orde Baru dengan berkaca dari pengalaman gereja di masa-masa sebelumnya, terkait dengan penafsiran Alkitab dan relasi kuasa.

Bab V : Kesimpulan dan Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari semua yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan refleksi penulis mengenai kelebihan dan kekurangan pembacaan poskolonial dengan metode dialog imajinatif.

@UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

V.1. Hasil Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif

Dengan menggunakan metode dialog imajinatif, penulis telah melakukan usaha untuk mempertemukan poskolonialitas dan teori poskolonial sebagai perspektif pembacaan, foto Soeharto dan teks Alkitab, dalam hal ini narasi Keluaran. Melalui tulisan ini, penulis mendialogkan tiga aspek yaitu: teori sosial, konteks pembaca, dan tradisi iman. Dalam pandangan penulis, apa yang telah penulis upayakan, membuat kita memiliki pemahaman yang baru tentang konteks Indonesia saat ini dan makna narasi Keluaran, serta kepekaan mengenai relasi kuasa dalam keduanya. George Arthur Buttrick telah memperingatkan dalam penafsirannya atas kitab Keluaran, bahwa gereja sering kali hanya memandang kitab ini sebagai kisah tentang mujizat yang dilakukan Allah untuk umat kesayangannya.

Comfortable Church people, sitting in cushioned pews, have preferred to hear it (kitab Keluaran, red.) expounded from the pulpit solely as the account of a supranatural episode, illustrating the favour shown by God to his chosen people, not for any merit or worthiness in them, but “out of his mere good pleasure”. They lose sight too readily of the seething restlessness underneath.¹²⁶

Sementara itu, pembacaan kita melalui metode dialog imajinatif memungkinkan kita untuk mempertemukan narasi Keluaran dengan konteks paska penindasan yang lain, sehingga melaluinya, kita bisa mengidentifikasi kondisi limbo yang sedang dialami, baik bangsa Israel setelah keluar dari Mesir, maupun bangsa Indonesia di era reformasi ini.

Penelaahan lebih lanjut telah mengantarkan kita pada kesadaran bahwa kondisi limbo ini, berakar pada residu memori penindasan yang terus terbawa dan mempengaruhi manusia paska penindasan. Salah satu bentuk residu ini adalah inferioritas dan kebergantungan terhadap penguasa. Yang menarik adalah, inferioritas dan kebergantungan ini merupakan bentukan sistem penindasan yang menempatkan bangsa Israel dan masyarakat Indonesia pada posisi, dimana mereka tidak lagi bisa melihat diri mereka sebagai manusia yang setara dengan para penguasa mereka. Dengan berbekalkan analisa Fanon mengenai inferioritas dan kebergantungan orang kulit hitam terhadap orang kulit putih, kita menyadari bahwa manusia paska penindasan tidak harus terus terjebak dalam pilihan antara menghadapi krisis karena perasaan inferior atau bergantung kepada

¹²⁶ George Arthur Buttrick, ed. *The Interpreter's Bible: Volume I*. (New York dan Nashville: Abingdon Press, 1952) h.855

penguasa mereka. Melalui analisisnya, Fanon memberi ruang ketiga, sebagai pilihan alternatif sehingga kita bisa melepaskan diri dari konstruksi yang menindas.

Melalui dialog ini, kita menemukan perbedaan signifikan antara narasi Keluaran dan foto Soeharto. Perbedaan itu adalah subjek yang menyerukan pilihan untuk kembali kepada masa penindasan. Seperti yang sudah dibahas di atas, bangsa Israel menjadi subjek pasif sementara masyarakat Indonesia menjadi pembaca yang memiliki peran sebagai subjek aktif yang bisa memberikan jawaban terhadap seruan dari foto Soeharto. Dalam bagian *Repatterning of Reality and Interpretation*, penulis menghadirkan penafsiran Dube akan keseluruhan narasi Keluaran. Dalam tafsirannya, narasi Keluaran merupakan kisah tentang bagaimana yang tertindas pada akhirnya menjadi penindas dan Allah dikonstruksikan oleh narator sebagai karakter utama yang melegitimasi hal ini. Hal ini, menurut penulis adalah jawaban bangsa Israel atas krisis yang mereka hadapi karena inferioritas mereka. Mereka memilih untuk menjadi penindas, seperti Mesir.

Sementara itu, di Indonesia kita bisa menemukan berbagai jawaban masyarakat atas foto Soeharto, antara lain dengan membangun wacana oposisi dan menghadirkan kembali memori kekerasan Orde Baru yang selama ini direpresi. Wacana oposisi ini, seperti yang diupayakan Fanon bagi para pasiennya, memberikan ruang ketiga bagi masyarakat Indonesia untuk tidak terus terjebak dalam inferioritas dan pilihan untuk bergantung kepada sistem Orde Baru.

Sekali lagi, penulis hendak kembali kepada analisa Dube terhadap narasi Keluaran dan peringatannya tentang bagaimana narasi ini bisa mempengaruhi pembaca untuk menyetujui tindakan Allah yang membebaskan bangsa Israel dan pada akhirnya menutup mata terhadap penderitaan penduduk tanah Kanaan yang dikuasai oleh Israel. Seperti yang telah kita lihat melalui pembacaan kita, relasi antara penindas dan tertindas sangat dipengaruhi oleh pembentukan identitas superior-inferior. Relasi ini bisa terbentuk melalui kekerasan terbuka, seperti yang terjadi antara Mesir dan Israel, atau melalui penanaman ideologi yang mendukung pembentukan identitas ini, seperti yang terjadi pada era Orde Baru, serta dalam relasi antara orang kulit putih dan kulit hitam.

V.2. Kelebihan dan Kekurangan Pembacaan Poskolonial dengan Metode Dialog Imajinatif

Melalui dialog imajinatif ini, penulis menemukan bagaimana teks Alkitab tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang transenden, tapi juga bisa membantu kita untuk memahami konteks kehidupan kita dengan lebih jelas. Tidak hanya itu, dengan menggunakan poskolonialitas dan

teori poskolonial sebagai perspektif dialog ini, penulis sangat terbantu untuk lebih kritis dan hati-hati dalam membaca Alkitab dan juga menyikapi kejadian-kejadian aktual dalam konteks kehidupan kita.

Sebagai metode yang lahir dari upaya membangun teologi kontekstual Asia, metode ini memfasilitasi kemungkinan untuk mempertemukan tradisi iman Kristen dengan berbagai tema, teori dan pengalaman masyarakat. Metode ini menempatkan Alkitab dan tradisi iman kita dalam posisi yang setara dan terbuka terhadap berbagai teks non-Akhitabiah atau non-Kristiani. Metode dialog imajinatif yang bersifat lebih terbuka dan inklusif sangat membantu dalam meruntuhkan sekat-sekat pembatas antar bidang ilmu dan antar konteks. Hal ini mempermudah munculnya berbagai perspektif baru dalam upaya penafsiran Alkitab.

Selain merasakan manfaat dari metode dialog imajinatif, penulis juga merasa sangat tertolong ketika menggunakan perspektif poskolonial. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah kolonialisme yang berlangsung selama berabad-abad dan bahkan mengalami periode pemerintahan yang militeristis dan menindas, metode ini sangat menolong penulis dalam membongkar lapisan-lapisan kultural dan ideologis yang menindas, yang selama ini telah ada di Indonesia. Poskolonialisme sangat membantu dalam membangun kepekaan terhadap teks-teks dan konteks yang represif. Tidak hanya sekedar menyadarinya, poskolonialisme juga memberikan kita daya untuk mengambil sikap dan membangun budaya alternatif yang memberi ruang kepada pihak-pihak yang tertindas untuk melepaskan diri.

Meski demikian, penulis menyadari bahwa metode dialog imajinatif dan perspektif poskolonial bukanlah satu-satunya cara membaca Alkitab. Cara ini juga bukan merupakan cara yang paling benar, paling baik, atau paling tepat. Jika penulis mengklaim bahwa metode dan sudut pandang yang penulis gunakan adalah cara yang paling benar, maka pada saat itu juga, penulis sedang mendiskriminasi berbagai macam metode dan sudut pandang yang lain.

Setelah menggunakan metode ini, penulis menyadari beberapa kekurangannya. Yang pertama adalah, metode dialog imajinatif merupakan metode yang bersifat abstrak, merangkum begitu banyak hal, sehingga sangat sulit untuk membangun batasan dalam penggunaannya. Metode yang diangkat Kwok Pui-lan ini adalah rangkuman dari cara para teolog Asia untuk membangun teologi kontekstual dan ia sendiri mengakui bahwa terma “dialog imajinatif” mencakup sesuatu yang sangat kompleks dan bersifat multi-level serta multi-dimensi.¹²⁷ Bersamaan dengan itu, poskolonialisme juga merupakan bidang ilmu yang sangat kompleks dan bahkan sampai sekarang

¹²⁷ Kwok Pui-lan. *Discovering the Bible.*, h.13

ini, para ahlinya masih memperdebatkan berbagai isu dan batasan-batasan di dalamnya. Selama proses penulisan, penulis menghadapi banyak kesulitan dalam menentukan batasan tentang teori-teori yang akan dipakai dan sejauh mana dialog ini akan dijalankan.

Dikarenakan kompleksitas dan kesan abstraknya, penggunaan metode dialog imajinatif juga terlihat sebagai metode yang kurang sistematis dan terarah, jika dibandingkan dengan metode tafsir yang lebih umum digunakan dalam dunia biblika, seperti metode historis kritis, tafsir naratif, dan sosio-retorika. Metode dialog imajinatif lebih menekankan pada proses berpikir yang berlangsung dalam penafsiran, tetapi kurang mendetail tentang bagaimana teks-teks yang didialogkan akan dipertemukan dan digali maknanya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini bisa ditemukan saat-saat, dimana penulis meminjam teori penafsiran yang lain untuk membantu menggali makna teks. Salah satu contohnya adalah ketika penulis menggunakan semiotika untuk membaca foto Soeharto.

Kekurangan yang terakhir yang penulis temukan dalam proses penulisan ini adalah kecenderungannya untuk terlalu terfokus pada isu-isu sosio-politik. Sebagai sebuah tulisan yang berangkat dari kepedulian seorang teolog, tulisan ini mungkin akan dianggap oleh beberapa orang sebagai tulisan yang “kurang teologis” karena kurang mengangkat aspek dan tema-tema teologis yang lebih lazim, misalnya kurangnya pembahasan tentang peranan Allah dalam teks-teks yang dibahas.

Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya, penulis berharap tulisan ini bisa memberikan sumbangsih bagi gereja sebagai komunitas iman dan institusi agama. Semoga tulisan ini bisa memberi warna tersendiri bagi perjalanan gereja di Indonesia dan mampu menggelitik kita untuk terus peka terhadap isu-isu yang diskriminatif dan menindas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-Buku

- Adam, Asvi Warman dkk. ed. 2006. *Soeharto Sehat*. Yogyakarta: Galang Press
- Andalas, P. Mutiara. 2008. *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*. Yogyakarta: Interfidei
- Ashcroft, Bill dkk. 1998. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. London dan New York: Routledge
- Bevans, Stephen S. 2002. *Models of Contextual Theology: Revised and Extended Version*. New York: Orbis Books
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge.
- Buttrick, George Arthur. ed. 1952. *The Interpreter's Bible: Volume I*. New York dan Nashville: Abingdon Press
- Clements, Ronald E. 1972. *The Cambridge Bible Commentary on The New English Bible: Exodus*. London: Cambridge University Press
- Darmaputera, Eka. ed. 2004. *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dube, Musa W. 2000. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis: Chalice Press
- van den End, Th. 1986. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fanon, Frantz. 2008. *Black Skin, White Mask*. London: Pluto Press
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. St. Leonards: Allen & Unwin
- Heller, Sharon. 2005. *Freud A to Z*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hill, Hal. ed. 1994. *Indonesia's New Order: The Dynamics of Socio-economic Transformation*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Pearsall, Judy dan Trumble, Bill. 1996. *The Oxford English Reference Dictionary: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Pui-Lan, Kwok. 1983. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books
- _____. 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press

Santosa, Heru dkk. 2002. *Sari Pendidikan Pancasila: dan Undang-Undang Dasar 1945 Beserta Perubahan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Sharpe, Jenny. 2003. *Ghost of Slavery: a Literary Archaeology of Black Women's lives*. Minneapolis: University of Minnesota Press

Sugirtharajah, R. S. 2012. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Chichester: Wiley-Blackwell

_____. 2004. *The Bible and the Third World: Postcolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press

Sularto, St. ed. 1999. *Refleksi Agenda Reformasi: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Kanisius

_____. ed. 1999. *Visi dan Agenda Reformasi: Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Yogyakarta: Kanisius

Thwaites, Tony dkk. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra

Walzer, Michael. 1985. *Exodus and Revolution*. New York: Basic Books

2. Artikel dan Jurnal

Casanova, Jose. "Rethinking Secularization: A Global Comparative Perspective" *The Hedgehog Review* Vol.8 Nos.1-2, 2006

Rukundwa, Lazare. "Postcolonial Theory As A Hermeneutical Tool For Biblical Reading", *HTS Theological Studies* Vol.64 No.1, 2008

3. Sumber Internet

Forum Kaskus, [KOMPAS] Komunitas Piye Kabare Dukung Prabowo Kembalikan Kejayaan Soeharto, 2014, dalam <http://www.kaskus.co.id/thread/538c9548af07e7420b8b4580/kompaskomunitas-piye-kabare-dukung-prabowo-kembalikan-kejayaan-soeharto/2> diakses tanggal 13 Maret 2015

Kelana, Adhy. *Stiker Mantan Presiden Soeharto Nempel di Angkot* 2013, dalam <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/669201/stiker-mantan-presiden-soeharto-nempel-di-angkot#img> diakses tanggal 17 Oktober 2014

Kristiadi. *Pasang Baliho Bergambar Soeharto Mesem, Ini alasan 'Ideologis' Caleg Golkar*, 2013, dalam <http://news.detik.com/read/2013/05/21/155421/2251992/10/pasang-baliho-bergambar-soeharto-mesem-ini-alasan-ideologis-caleg-golkar?nd771104bcj> diakses tanggal 17 Oktober 2014

Niam, Maulin. *Pripun Kabare Mbah (Suharto)? | @31HariMenulis*, 2013, dalam <https://maulinniam.wordpress.com/2013/06/08/pripun-kabare-mbah-suharto-31harimenulis/> diakses tanggal 13 Maret 2015

Nini.ng *Piye Kabare...? Isih penak jamanku to,..??*, 2013, dalam <http://niningwell.blogspot.com/2013/05/piye-kabare-isih-penak-jamanku-to.html> diakses tanggal 17 Oktober 2014

Nugroho, Andreas. *Mengapa 'merindukan' sosok Suharto?*, 2013 dalam http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2013/11/131125_lapsus_suharto_baju_dan_museum diakses tanggal 20 Oktober 2014

Winarno, Hery H. *Momen-momen Kritis di Balik Lengsernya Soeharto*, 2013, dalam <http://m.merdeka.com/peristiwa/momen-momen-kritis-di-balik-lengsernya-soeharto.html> diakses tanggal 18 Oktober 2014

Zakaria, Anang. *Seniman: Soeharto Piye Kabare Hasil Desain Serious*, 2014, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/01/28/078548962/Seniman-Soeharto-Piye-Kabare-Hasil-Desain-Serius> diakses tanggal 17 Oktober 2014

@UKDWN